



EKSISTENSI EDUKATIF GURU DALAM MELAKUKAN PREVENTIF PERILAKU BULLYING DI DAYAH TERPADU JAMI'AH AZ ZANJABIL BIREUEN

Husniah

Al Husaini M. Daud

Syarifah Rahmah

Pascasarjana IAIN Lhokseumawe

husniahusniah59@gmail.com

Info Artikel

Received:
2023-07-19

Accepted:
2023-08-21

Published:
2023-12-14

Keywords:

The Existence of Teacher Education, Prevention of Bullying Behavior.

Abstract

The teacher's task is not limited to providing information to students, but the teacher's task is more comprehensive than that. In addition to teaching and equipping students with knowledge, the teacher must also prepare them to be independent and empower students' talents in various fields, discipline their morals, guide their passions and instill virtue in their souls. Therefore, to answer this problem the researcher formulated the problem: What is the existence of teacher education in preventing bullying behavior at the Jami'ah Az Zanjabil Integrated Dayah? The aims of this study are: To explain the educative existence of teachers in preventing bullying behavior at the Jami'ah Az Zanjabil Integrated Dayah. The research used in this study is a type of qualitative research, a phenomenological approach. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. The data analysis technique was carried out by thematic analysis. The results of the study show that: The existence of teacher education in preventing bullying behavior at the Dayah Terpadu Jami'ah Az Zanjabil is instilling an understanding of religion, applying sanctions to students who bully their friends.

PENDAHULUAN

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal

tanpa bantuan guru. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut.¹

Guru memiliki peran ganda, yakni sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik. Menurut Zakiah Daradjat yang menyarankan agar guru memiliki persyaratan kepribadian sebagai guru yaitu: Suka bekerja keras, demokratis, penyayang, menghargai kepribadian peserta didik, sabar, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan berkelakuan baik, adil dan tidak memihak, toleransi, mantap dan stabil, ada perhatian terhadap persoalan peserta didik, lincah, mampu memuji, perbuatan baik dan menghargai peserta didik, cukup dalam pengajaran, mampu memimpin secara baik²

Untuk tercapainya tujuan tersebut, maka guru memegang peranan penting. Oleh sebab itu guru di sekolah tidak hanya sekedar mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap dan keterampilan mereka.

Tugas guru tidak terbatas pada memberikan informasi kepada murid namun tugas guru lebih komprehensif dari itu. Selain mengajar dan membekali murid dengan pengetahuan, guru juga harus menyiapkan mereka agar mandiri dan memberdayakan bakat murid di berbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka. Guru harus menunjukkan semangat persaudaraan kepada murid serta membimbing mereka pada jalan kebenaran agar mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama.

Faktor guru sangat mendukung dalam mendidik perilaku siswa. Hal ini disebabkan karena guru merupakan suri tauladan bagi siswanya. Jika seorang guru agama bertingkah laku dengan baik, maka siswanya akan mencontoh perilaku tersebut. Akan tetapi sebaliknya, jika guru agama tidak memberikan contoh yang baik, maka siswanya juga akan meniru kelakuan tersebut. Dalam hal ini Zuhairini mengutip pendapat dari prof. Athiyah Al-abrossyi yang menyatakan bahwa: "Hubungan antara murid dengan guru seperti halnya bayangan dengan tongkatnya. Bayangan tidak akan terlihat lurus apabila tongkat itu berdiri bengkok yang artinya bagaimana murid akan menjadi baik, apabila gurunya berkelakuan tidak baik.

¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009). h. 35.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1996), h.221.

Dalam pepatah bahasa Indonesia dikatakan bahwa guru kencing berdiri, murid kencing berlari yang artinya murid akan mencontoh apa yang telah dilakukan oleh gurunya”³

Pengaruh negatif dari sekitar bisa jadi akan memperburuk pemahaman siswa tentang akhlak, yang lingkungan semula sudah diajarkan dan dapat dipahami oleh siswa bisa saja rusak atau berubah akibat pergaulan buruk yang diterimanya salah satunya seperti perundungan yang biasanya disebut dengan *bullying*.

Bullying sendiri adalah pengalaman yang biasa dialami oleh banyak anak-anak dan remaja di sekolah. Perilaku bullying dapat berupa ancaman fisik atau verbal. Bullying terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul, dan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa kepada korban atau anak yang lain. Lainnya berupa Perundungan bisa terjadi kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, dan terhadap siapa saja termasuk oleh dan terhadap siswa sekolah menengah. Bentuknya pun bisa bermacam-macam; bisa secara fisik (seperti mencubit dan memukul), verbal (semisal meledek dan mengolok), sosial (seperti mendiamkan dan mengucilkan), maupun mental (semisal memelototi dan memandang sinis). Istilah bullying dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan masyarakat (berasal dari kata sakit) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakit. Menyakit berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain⁴.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. hal ini karena sesuai dengan judul penelitian yang akan penulis kaji. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi.

Penelitian ini dilakukan di Dayah Terpadu Jamiah Az zanjabil Bireuen yang terletak di kabupaten Bireuen provinsi Aceh. Adapun yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah: guru, Kepala Madrasah, dan beberapa siswa, yang berada di Dayah Terpadu Jamiah Az zanjabil Bireuen. tehnik pengumpulan data melalui: observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Banyaknya insiden kasus bullying yang melibatkan anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan baik bagi orang tua maupun pendidik. Bullying di sekolah,

³ H. Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), h. 35.

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying* (Jakarta: Ar-RuzzMedia, 2012), h. 11-12.

menjadi hal yang ironis, di tempat belajar, dan mengembangkan kepribadian yang positif bagi anak-anak, menjadi hal yang menakutkannya. Bukan hanya di sekolah disebuah pesantrenpun banyak terjadi kasus bullying. Hal ini disampaikan oleh ustadzah Nilawati, selaku guru Dayah Az Zanjabil mengatakan bahwa:

Terdapat perbuatan bullying di Dayah Terpadu Jami'ah Az Zanjabil, namun tidak terlalu parah.⁵ Hal ini disampaikan oleh Waled Akhtiar, selaku pimpinan Dayah Az Zanjabil mengatakan bahwa: "Ada perbuatan bullying di Dayah Terpadu Jami'ah Az Zanjabil, bukan hanya di dayah Az Zanjabil saja disetiap lembaga pendidikan pasti ada perbuatan bullying".⁶

Bullying adalah kasus yang selalu ada dan tidak hanya terjadi di lembaga pendidikan saja. Bullying adalah perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, menimbulkan penderitaan, dan mengganggu ketenangan. Adapun bentuk-bentuk bullying yang terjadi di Dayah Az Zanjabil seperti ungkapan ustadz M. Ikhsan, selaku guru Dayah Az Zanjabil mengatakan bahwa: "Kalau di Dayah bentuk bullying seperti mengejek nama orang tua, mengaggu teman, melihat teman dengan sinis, dibentak, diabaikan saat berbicara, diancam".⁷

Hal ini juga dipertegas kembali oleh Waled Akhtiar selaku pimpinan Dayah Az Zanjabil mengatakan bahwa: "Memang benar bentuk-bentuk bullying yang terjadi di Dayah itu seperti santri yang mengganggu kawannya, mengecek namanya, berbicara dengan tidak sopan, dan acuh tak acuh dengan temannya sendiri".⁸

Hal ini diakui oleh ananda Faiha Ulfaira santri yang mendapatkan perilaku bullying, mengatakan bahwa: "Saya pernah mendapatkan bullying dari teman-teman saya dengan sebutan nama leha, padahal nama saya Faiha".⁹

Hal ini juga diakui oleh ananda Ulil Amri santri yang mendapatkan perilaku bullying, mengatakan bahwa: "Saat itu saya mendapatkan hukuman cukur rambut karena pulang tanpa izin, dan pada akhirnya saya diejek teman saya dengan sebutan *botaktong*".¹⁰

Hal yang sama juga dikatakan oleh ananda Rosa Anjelina santri yang mendapatkan perilaku bullying, mengatakan bahwa: "Saya orangnya suka makan, sehingga badan saya berisi, teman-teman panggil saya dengan sebutan Ndut, saya

⁵ Hasil Wawancara Guru Dayah Azzanjabil, Jum'at, 10 Maret 2023, pukul 09.00 – 11.00 WIB

⁶ Hasil Wawancara Pimpinan Dayah Azzanjabil, Jum'at, 10 Maret 2023, pukul 09.00 – 11.00 WIB

⁷ Hasil Wawancara Guru Dayah Azzanjabil, Jum'at, 10 Maret 2023, pukul 09.00 – 11.00 WIB

⁸ Hasil Wawancara Pimpinan Dayah Azzanjabil, Jum'at, 10 Maret 2023, pukul 09.00 – 11.00 WIB

⁹ Hasil Wawancara Santri Dayah Azzanjabil, Jum'at, 16 Maret 2023, pukul 09.00 – 10.45 WIB

¹⁰ Hasil Wawancara Santri Dayah Azzanjabil, Kamis, 16 Maret 2023, pukul 09.00 – 10.45 WIB

malu dan minder jika disebut dengan nama tersebut".¹¹

Darurat kasus bullying di lembaga pendidikan, memerlukan upaya preventif penanggulangan bullying, dibutuhkan kolaborasi orangtua, anak, pihak dayah, mau stakeholder yang lain di bidang Pendidikan, dan psikologi untuk segera memberikan solusi yang terbaik buat korban. Dalam dunia pendidikan semua orang mengetahui bahwa tugas seorang guru bukan hanya sekedar mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi lebih dari itu yakni menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah. Guru senantiasa memiliki motivasi yang kuat dalam mewujudkan perilaku keguruannya. Dengan motivasi yang kuat, maka guru akan berperilaku lebih baik, sehingga dapat membantu proses perkembangan siswa. Faktor guru terhadap agama juga merupakan salah satu penampilan kepribadian. Guru yang acuh tak acuh kepada agama akan menunjukkan sikap yang dapat menyebabkan anak didik terbawa pula kepada arus tersebut bahkan kadang-kadang menyebabkan terganggunya anak didik. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ustadzah Nilawati selaku guru Dayah Az Zanjabil mengenai eksistensi edukasi guru dalam mengantisipasi perilaku bully itu sendiri, beliau menjelaskan bahwa: "Antisipasi ini adalah pencegahan, untuk mengatasi perilaku bullying ditengah santri yang jelas adalah menanamkan pemahaman Agama, karena dalam Agama Islam itu sendiri tidak pernah ada ajaran seperti itu bahkan memanggil dengan panggilan atau sebutan-sebutan yang buruk pun dalam Alquran tidak diperbolehkan, santri itu harus diberikan materi untuk penguatan karakter, perduli sesama temannya, dan harus bisa saling menghormati bukan hanya kepada pemeluk agama Islam saja tapi kepada pemeluk agama lain juga, selain itu siswa juga kami berikan tugas kelompok supaya mereka saling memahami karakter antara yang satu dengan yang lain bisa lebih akrab, lebih dekat, dan yang paling penting siswa itu lebih mengenal antara yang satu dengan yang lain dengan demikian kami rasa perilaku bullying itu tidak akan terjadi".¹²

Sedangkan wawancara peneliti dengan Ustadzah Sri Wahyuni selaku guru Dayah Az Zanjabil dengan pertanyaan yang sama beliau menjelaskan: "Ketika terjadi perilaku bully itu tadi saya panggil anaknya dikasih nasihat, wawasan, tentang ilmu Agama juga saya masukan. Adapun sanksi bagi anak yang melakukan perilaku bullying itu kami berikan sanksi berupa peringatan sebanyak 2x jika masih melakukan hal tersebut maka kami laporkan kepada pengasuhan, kemudian

¹¹ Hasil Wawancara Santri Dayah Azzanjabil, Kamis, 16 Maret 2023, pukul 09.00 – 10.45 WIB

¹² Hasil Wawancara Guru Dayah Azzanjabil, Jum'at, 10 Maret 2023, pukul 09.00 – 11.00 WIB

pengasuhan yang menidaklanjutnya".¹³

Penjelasan dari guru Akidah Akhlak ustadz Maulia Pinda selaku guru Dayah Az Zanjabil menjelaskan tentang eksistensi edukasi guru dalam mengantisipasi perilaku bullying: "Yang pertama yang jelas ketika masuk pada pelajaran akidah akhlaq dijelaskan kepada siswa bahwa ilmu itu penting tapi akhlaq jauh lebih penting percuma kalau kita berilmu tinggi tapi tidak berakhlaq, kalau hanya kita menilai orang dari ilmunya sesungguhnya syaithan jauh lebih tinggi ilmunya dari manusia, namun syaithan tidak memiliki akhlaq dengan Allah, tatkala kita berilmu tapi tidak berakhlaq bukan hanya pincang tapi bahkan bisa rusak, namun ketika akhlaq tanpa ilmu maka kualitas ibadahnya menjadi kurang bagus, maka dari itu dua komponen ini merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya".

Hal ini senada dengan ungkapan Waled Akhtiar pimpinan Dayah Az Zanjabil, mengatakan bahwa: "Sikap guru dalam melakukan preventif perilaku bullying dengan sering-sering menasehatinya dan memberikan contoh dan arahan yang baik. dan introspeksi diri masing-masing supaya hal-hal ini tidak diulangi lagi, dikarenakan pembulian ini bisa menekan mental seseorang".¹⁴

Hal ini juga sesuai dengan ungkapan ustadzah Sri Wahyuni, mengatakan bahwa: "Seperti upaya hari ini memberi nasehat, menindak lanjuti, memberi hukuman apabila tidak bisa dinasehati dan berbagai upaya maka diambil tindakan anak tersebut dikeluarkan".¹⁵

Pencegahan kasus bullying sangat penting untuk dilakukan agar kualitas pendidikan di Dayah Az Zanjabil terkhususnya dan di Indonesia umumnya akan menjadi lebih baik dan lebih berkualitas, penjelasan dari Ustadz M. Ikhsan, mengatakan bahwa: "Pencegahan bullying yang dilakukan di Dayah Az Zanjabil adalah guru menerapkan sanksi bagi siswa yang melakukan bullying terhadap temannya. Seperti siswa memanggil siswa lain dengan julukan, maka guru memberi hukuman dengan memberikan hafalan juz amma sama hafalan dzikir. Hal ini dimaksudkan agar siswa jera dan tidak mengulangi hal tersebut. Hukuman lain adalah menghafal dan menulis surat Yasin apabila berkata kotor. Sedangkan dalam bullying fisik apabila siswa memukul, mencubit, atau menjegal temannya atau bahkan sampai berkelahi dengan teman, hukumannya adalah sebagai pelayan dayah. Pelayan dayah adalah melakukan kegiatan yang dimaksudkan untuk

¹³ Hasil Wawancara Guru Dayah Azzanjabil, Jum'at, 10 Maret 2023, pukul 09.00 – 11.00 WIB

¹⁴ Hasil Wawancara Pimpinan Dayah Azzanjabil, Jum'at, 10 Maret 2023, pukul 09.00 – 11.00 WIB

¹⁵ Hasil Wawancara Guru Dayah Azzanjabil, Jum'at, 10 Maret 2023, pukul 09.00 – 11.00 WIB

kepentingan dayah. Seperti membersihkan lapangan, membersihkan musalla, serta mengambil tempat sampah di tiap kelas dan mengumpulkan ditempat sampah akhir. Pencegahan bullying mental atau psikologis yang dilakukan adalah dengan menjadikan kelompok atau kerjasama antar siswa yang menjadi pelaku dan korban bullying. Hal ini dimaksudkan supaya mereka saling bekerjasama dan saling membantu. Untuk meminimalisir kemungkinan bullying yang akan tetap terjadi, guru harus selalu mendampingi dan mengawasi semua kegiatan siswasiswanya".¹⁶

Jadi dari hasil wawancara dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa eksistensi edukasi guru dalam melakukan preventif perilaku bullying yaitu guru bukan hanya sebagai pengajar namun ada yang lebih dari itu yaitu mendidik anak didiknya dengan memberikan perhatian lebih pada siswa-siswanya mengajarkan kepada mereka makna persatuan dan persaudaraan, mengajarkan hidup saling perduli antar sesama, tidak membedakan perlakuan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dan lebih sering memberikan tugas kelompok agar mereka saling mengenal antara yang satu dengan yang lain.

Pencegahan bullying yang dilakukan di Dayah Az Zanjabil dari hasil observasi peneliti melihat bahwa guru menasehati santri yang melakukan bullying dan memberi edukasi pada korban supaya tidak kenak mental, juga menerapkan sanksi bagi santri yang melakukan bullying terhadap temannya. Santri yang kena bullying terlihat malu-malu dan lebih pendiam.

Berdasarkan hasil wawancara, obsevasi, dan dokumentasi dengan guru dan juga santri dapat disimpulkan sikap guru dalam melakukan preventif perilaku bullying dengan sering-sering menasehatinya dan memberikan contoh dan arahan yang baik.

PEMBAHASAN

Banyaknya insiden kasus bullying yang melibatkan anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan baik bagi orang tua maupun pendidik. Bullying di sekolah, menjadi hal yang ironis, di tempat belajar, dan mengembangkan kepribadian yang positif bagi anak-anak, menjadi hal yang menakutkannya. Bukan hanya di sekolah disebuah pesantrenpun banyak terjadi kasus bullying.

Bullying adalah kasus yang selalu ada dan tidak hanya terjadi di lembaga pendidikan saja. Bullying adalah perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, menimbulkan penderitaan, dan mengganggu ketenangan. Adapun bentuk-bentuk bullying yang terjadi di Dayah Az Zanjabil seperti mengejek nama orang tua, mengaggu teman, melihat teman dengan sinis, dibentak, diabaikan saat

¹⁶ Hasil Wawancara Guru Dayah Azzanjabil, Jum'at, 10 Maret 2023, pukul 09.00 – 11.00 WIB

berbicara, diancam.

Darurat kasus bullying di lembaga pendidikan, memerlukan upaya preventif penanggulangan bullying, dibutuhkan kolaborasi orangtua, anak, pihak dayah, mau stakeholder yang lain di bidang Pendidikan, dan psikologi untuk segera memberikan solusi yang terbaik buat korban. Dalam dunia pendidikan semua orang mengetahui bahwa tugas seorang guru bukan hanya sekedar mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi lebih dari itu yakni menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah. Guru senantiasa memiliki motivasi yang kuat dalam mewujudkan perilaku keguruannya. Dengan motivasi yang kuat, maka guru akan berperilaku lebih baik, sehingga dapat membantu proses perkembangan siswa. Faktor guru terhadap agama juga merupakan salah satu penampilan kepribadian. Guru yang acuh tak acuh kepada agama akan menunjukkan sikap yang dapat menyebabkan anak didik terbawa pula kepada arus tersebut bahkan kadang-kadang menyebabkan terganggunya anak didik.

Antisipasi ini adalah pencegahan, untuk mengatasi perilaku bullying ditengah santri yang jelas adalah menanamkan pemahaman Agama, karena dalam Agama Islam itu sendiri tidak pernah ada ajaran seperti itu bahkan memanggil dengan panggilan atau sebutan-sebutan yang buruk pun dalam Alquran tidak diperbolehkan, santri itu harus diberikan materi untuk penguatan karakter, perduli sesama temannya, dan harus bisa saling menghormati bukan hanya kepada pemeluk agama Islam saja tapi kepada pemeluk agama lain juga, selain itu siswa juga kami berikan tugas kelompok supaya mereka saling memahami karakter antara yang satu dengan yang lain bisa lebih akrab, lebih dekat, dan yang paling penting siswa itu lebih mengenal antara yang satu dengan yang lain dengan demikian kami rasa perilaku bullying itu tidak akan terjadi.

Pencegahan bullying yang dilakukan di Dayah Az Zanjabil adalah guru menerapkan sanksi bagi siswa yang melakukan bullying terhadap temannya. Seperti siswa memanggil siswa lain dengan julukan, maka guru memberi hukuman dengan memberikan hafalan juz amma sama hafalan dzikir. Hal ini dimaksudkan agar siswa jera dan tidak mengulangi hal tersebut. Hukuman lain adalah menghafal dan menulis surat Yasin apabila berkata kotor. Sedangkan dalam bullying fisik apabila siswa memukul, mencubit, atau menjegal temannya atau bahkan sampai berkelahi dengan teman, hukumannya adalah sebagai pelayan dayah. Pelayan dayah adalah melakukan kegiatan yang dimaksudkan untuk kepentingan dayah. Seperti membersihkan lapangan, membersihkan musalla, serta mengambil tempat sampah di tiap kelas dan mengumpulkan ditempat sampah akhir. Pencegahan bullying

mental atau psikologis yang dilakukan adalah dengan menjadikan kelompok atau kerjasama antar siswa yang menjadi pelaku dan korban bullying. Hal ini dimaksudkan supaya mereka saling bekerjasama dan saling membantu. Untuk meminimalisir kemungkinan bullying yang akan tetap terjadi, guru harus selalu mendampingi dan mengawasi semua kegiatan siswasiswanya.

Hal ini diperkuat dalam penelitian Adnan, yang berjudul *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying Siswa (Studi Kasus SMP X Kretek Bantul)*. Dalam penelitian ini hasilnya adalah peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku bullying siswa dilakukan dengan cara memberikan layanan klasikal, layanan individual, layanan informasi, bimbingan individual dan kelompok, konseling individual dan kelompok, tindakan preventif dan kuratif. Sedangkan, langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam mengatasi perilaku bullying, yaitu mengidentifikasi masalah, memberikan layanan BK, memberikan hukuman kedisiplinan, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, dan melakukan pengawasan.¹⁷

KESIMPULAN

Eksistensi edukasi guru dalam melakukan preventif perilaku *bullying* di Dayah Terpadu Jami'ah Az Zanjabil adalah menanamkan pemahaman Agama, menerapkan sanksi bagi siswa yang melakukan bullying terhadap temannya.

REFERENSI

- Adnan, "*Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying Siswa (Studi Kasus SMP X Kretek Bantul*", tesis, Yogyakarta Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.
- H. Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying* Jakarta: Ar-RuzzMedia, 2012.

¹⁷ Adnan, "*Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying Siswa (Studi Kasus SMP X Kretek Bantul*", tesis, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020).